

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah upaya masyarakat dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan. Partisipasi menjadi kunci dalam suatu pengelolaan pada program yang akan dijalankan. Pada dasarnya partisipasi dibagi menjadi dua, yaitu partisipasi bersifat swakarsa yang berarti keikutsertaan atau peran yang dilakukan atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri, selanjutnya partisipasi bersifat dimobilisasikan yang berarti keikutsertaan dan berperan atas dasar pengaruh orang lain (Tarigan & dkk, 2018). Partisipasi digunakan sebagai alat guna memperoleh informasi terkait kondisi, kebutuhan, dan perilaku masyarakat setempat dan tanpa kehadiran atau keikutsertaannya program pembangunan yang dibuat akan gagal (Hajar & dkk, 2018).

Partisipasi masyarakat dikelompokkan menjadi tujuh tipe (Tarigan & dkk, 2018), yaitu:

a. Partisipasi pasif

Tipe partisipasi ini mempunyai karakteristik dengan memberitahu tentang hal-hal yang sudah terjadi atau tindakan sepihak dari administrator atau manajer proyek tanpa memperdulikan respon masyarakat.

b. Partisipasi informatif

Tipe partisipasi ini mempunyai karakteristik seperti menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti menggunakan kuesioner, survei atau wawancara sehingga masyarakat tidak memiliki peluang untuk mempengaruhi cara kerja dikarenakan hasil para peneliti tidak diperiksa ketepatannya.

c. Partisipasi konsultatif

Tipe partisipasi ini mempunyai karakteristik dengan meminta respon masyarakat atas suatu hal atau kegiatan, dimana pihak luar yang merumuskan permasalahan, mengidentifikasi dan melakukan analisis. Hal ini tidak akan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pihak luar tersebut pada dasarnya tidak berkompeten untuk mewakili pandangan masyarakat.

d. Partisipasi dengan imbalan material

Tipe partisipasi ini mempunyai karakteristik seperti memberikan kontribusi sumber daya yang dimiliki masyarakat tersebut, misal tenaga kerja sebagai bentuk partisipasi untuk memperoleh imbalan makan dan lain sebagainya. Masyarakat juga biasa menyediakan lahan dan tenaga kerja, namun tidak terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Hal inilah yang selama ini lazim disebut sebagai partisipasi sehingga dalam konteks tersebut masyarakat tidak memiliki pijakan untuk melanjutkan kegiatan ketika imbalan dihentikan.

e. Partisipasi fungsional

Tipe partisipasi ini mempunyai karakteristik dengan membentuk kelompok untuk memenuhi syarat proyek yang telah ditetapkan sebelumnya. Keterlibatan masyarakat biasanya tidak hanya pada awal proyek atau proses perencanaan akan tetapi setelah keputusan dibuat pihak luar masyarakat juga masih terlibat. Kelompok masyarakat cenderung tidak tergantung pada fasilitator justru kelompok masyarakat dapat menjadi mandiri.

f. Partisipasi interaktif

Tipe partisipasi ini mempunyai karakteristik melalui partisipasi masyarakat dalam tahap analisis, pengembangan rencana dan dalam pembentukan serta pemberdayaan institusi lokal. Hal ini akan dipandang sebagai hak bukan hanya sekedar mencapai tujuan proyek. Proses ini akan melibatkan metodologi yang multi-disiplin dengan perspektif yang majemuk serta membutuhkan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur sehingga masyarakat akan memegang kendali sepenuhnya terkait keputusan lokal yang membuat mereka memiliki kewenangan yang jelas untuk mengelola struktur kegiatannya.

g. Partisipasi mandiri

Tipe partisipasi ini mempunyai karakteristik seperti masyarakat mengambil inisiatif secara mandiri dalam melakukan perubahan sistem sehingga akan membangun hubungan konsultatif dengan lembaga eksternal mengenai masalah sumber daya atau masalah teknis, tetapi tetap memegang kendali pendayagunaan sumber daya.

Berdasarkan tahapannya partisipasi masyarakat dibagi menjadi empat tahapan

(Tarigan & dkk, 2018), yaitu:

a. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan

Partisipasi ini disampaikan dalam bentuk aspirasi dan pendapat masyarakat pada pengambilan keputusan terhadap suatu rencana kegiatan. Partisipasi ini akan terjadi jika pengelola kegiatan membuka peluang untuk menimbang keputusan yang akan diambil.

b. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan

Partisipasi ini berbentuk keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional berdasarkan rencana yang disepakati bersama, hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota masyarakat yang berpartisipasi, bentuk barang atau jasa yang di partisipasikan, pelaksanaan secara langsung atau tidak langsung, dan semangat untuk berpartisipasi.

c. Partisipasi dalam manfaat

Partisipasi dalam memanfaatkan hasil pembangunan merupakan partisipasi dalam wujud masyarakat yang menggunakan hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan sehingga akan terjadinya kesejahteraan dan juga pemerataan fasilitas yang ada.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi ini merupakan partisipasi masyarakat dalam bentuk masyarakat berpartisipasi menilai dan mengawasi kegiatan pembangunan serta memelihara hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dibagi menjadi dua (Tarigan & dkk, 2018; Arman & Sembiring, 2018; Aulifa, 2019; Saputri, 2018), yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal ini meliputi karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan dan pengalaman.

1) Umur

Umur responden yaitu umur yang dimiliki oleh responden pada saat pengkajian tersebut dilakukan, dimana umur responden akan mempengaruhi

aktivitas pemikiran petani dalam pengambilan keputusan terhadap sesuatu.

2) Luas lahan

Luas lahan kelapa sawit yang diusahakan oleh petani dan dinyatakan dengan satuan hektar.

3) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan sekolah formal yang telah ditempuh petani berdasarkan ijazah akhir yang diperoleh petani.

4) Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud adalah tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatani selama satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

5) Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud yaitu pengalaman berusahatani yang diukur dari lamanya petani atau responden dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Pengalaman seorang petani biasanya akan mempengaruhi keputusan dalam menerapkan inovasi terkait teknologi pertanian atau suatu program.

6) Tabungan

Setiap orang sudah seharusnya memiliki tabungan sebagai aset yang dapat digunakan untuk masa yang akan datang. Para petani juga memerlukan tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika sedang melakukan peremajaan kebun kelapa sawit. Setiap orang akan memiliki keberhasilan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kebun kelapa sawit lain untuk persiapan peremajaan, tetapi ada juga petani yang tidak memiliki kebun kelapa sawit lain maka mereka akan menggunakan tabungan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

7) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran yang dapat mempengaruhi partisipasi, sasaran tersebut akan dengan sukarela ikut serta dalam proyek tersebut jika ada sambutan positif dari pihak pengelola dan menguntungkan mereka. Selain itu, jika didukung dengan pelayanan pengelolaan kegiatan yang positif dan sesuai dengan yang dibutuhkan, maka sasaran tidak akan ragu untuk berpartisipasi

dalam proyek tersebut.

8) Bantuan Modal

Modal menjadi faktor yang dapat membebani petani saat akan melakukan peremajaan kebun. Rata-rata petani memberikan penjelasan bahwa mereka tidak akan sanggup melakukan peremajaan apabila menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, bantuan modal sangat diperlukan bagi para petani yang akan melakukan peremajaan kelapa sawit.

2. Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Umur ekonomis tanaman kelapa sawit sekitar 25 (dua puluh lima) tahun, dimana tanaman kelapa sawit yang melewati umur ekonomis harus segera diremajakan untuk memperbaiki produktivitas yang menurun tajam. Standar produktivitas yang dijadikan patokan masa peremajaan sekitar 10 ton TBS/Ha/Tahun. Selain produktivitas, efektivitas panen dan kerapatan tanaman menjadi pertimbangan lain dalam menentukan masa peremajaan. Efektivitas panen akan rendah apabila ketinggian pohon kelapa sawit telah melebihi 12 meter dan kerapatan tanaman < 80 pohon/ha. Pelaksanaan keberhasilan peremajaan untuk pekebun berkaitan dengan kesiapan faktor pendukung seperti pemetaan kebun, perolehan Surat Tanda Daftar Usaha Perkebunan untuk Budidaya (STD-B), surat pernyataan pengelolaan lingkungan, sertifikasi lahan dan sertifikasi (*Indonesian Sustainable Palm Oil Certification System/ ISPO*) (Permentan, 2016).

Peremajaan kebun kelapa sawit merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki mutu produksi pekebun dengan menggunakan benih unggul yang menjadi salah satu persyaratan sertifikat ISPO. Penyiapan benih kelapa sawit sangat penting untuk proses peremajaan sehingga harus menyediakan benih yang unggul, sehat dan dalam jumlah yang cukup. Sistem dalam perbenihan yang digunakan biasanya pembenihan tahap ganda atau doublestage yang terdiri dari pembenihan awal/ *prenursery* (PN) selama 3 bulan, kemudian pembenihan utama/ *main nursery* (MN) selama 9 bulan (Permentan, 2016). Peremajaan tanaman kelapa sawit secara umum memiliki empat macam sistem (Permentan, 2016), yaitu:

a. Sistem tumbang serempak

Penggunaan sistem tumbang serempak mempunyai keunggulan yaitu persiapan lahan dan pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif sehingga dapat mengurangi tingkat serangan hama, penyakit serta menyediakan kondisi tanah yang ideal untuk pertumbuhan tanaman. Akan tetapi, sistem ini dapat menyebabkan hilangnya pendapatan karena pendapatan produksi dan penjualan tandan buah segar (TBS) akan terputus.

b. Sistem *underplanting*

Sistem ini masih memberikan peluang untuk pekebun memperoleh pendapatan dari tanaman tua yang belum ditumbang sehingga dapat diterapkan di daerah rawan konflik. Namun, sistem ini akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan tanaman muda, meningkatnya serangan kumbang tanduk dan berkembangnya penyakit *Ganoderma*.

c. Sistem peremajaan bertahap

Sistem ini masih memberikan kesempatan kepada pekebun untuk memperoleh pendapatan dari produksi tanaman tua yang belum diremajakan. Akan tetapi, sistem ini kurang efektif apabila diterapkan pada luasan lahan yang kecil seperti kebun plasma dan swadaya.

d. Sistem tumpang sari (*intercropping*)

Sistem ini memberikan alternatif pendapatan melalui produksi tanaman sela, pertumbuhan muda tidak terganggu dan residu tanaman sela diharapkan menjadi sumber bahan organik sehingga akan membantu suplai hara bagi tanaman muda. Namun, sistem ini juga memerlukan teknik dan rantai pemasaran yang tepat agar produksi tanaman dapat terserap pasar.

Secara umum, tahapan peremajaan tanaman kelapa sawit mengacu pada sistem penumbang serempak atas pertimbangan bahwa sistem ini memiliki keunggulan, yaitu adanya pengolahan tanah yang lebih intensif sehingga persiapan lahan menjadi lebih baik dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal. Tahapan yang harus dilakukan dalam peremajaan kelapa sawit dengan sistem tumbang serempak (Permentan, 2016), yaitu sebagai berikut:

a) Penyusunan rencana peremajaan

Hal ini diperlukan agar pelaksanaan peremajaan dapat dilaksanakan

dengan baik, hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pendataan luasan dan pemetaan blok-blok yang akan diremajakan; pemilihan blok yang diremajakan didasarkan pada produksi tanaman, kerapatan tanaman, serangan hama/penyakit, tinggi tanaman dan efektivitas kegiatan pemanenan; waktu pemesanan benih harus disesuaikan dengan rencana penanaman agar benih sudah tersedia; pemilihan lokasi harus memenuhi syarat lokasi pembenihan; penyiapan alat dan bahan serta biaya peremajaan.

b) Menumbang dan mencacah (*chipping*)

Penumbangan tanaman umumnya dilakukan menggunakan alat berat, namun dapat juga dilakukan secara manual dalam skala kecil. Hal ini dilakukan dengan mendorong atau menebang pohon kelapa sawit yang sudah tua sampai tumbang. Setelah pohon tumbang dan dirumpuk maka batang kelapa sawit langsung dicacah menggunakan *excavator* dengan *bucket* khusus *chipping*. Pencacahan batang dilakukan dengan dimensi tebal 5-20 cm dengan arah potongan yang membentuk sudut 45°-60°. Pencacahan berguna untuk mempercepat proses dekomposisi.

c) Membangun dan merehabilitasi bangunan konservasi tanah dan air

Bangunan air yang diterapkan pada areal dataran rendah berupa parit drainase dan tapak timbun yang akan bermanfaat untuk membuang kelebihan air serta menjaga agar tanaman tidak tergenang. Areal dengan kemiringan lereng 16% - 25% umumnya menggunakan teknik berupa tapak kuda yang bermanfaat untuk mengurangi kehilangan pupuk dan membantu aktivitas panen. Teknik pada areal dengan kemiringan lereng 26% - 30% umumnya berupa teras kontur yang akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemupukan.

d) Rehabilitasi infrastruktur

Rehabilitasi infrastruktur terbagi menjadi, yaitu rehabilitasi jalan produksi dan jalan koleksi. Rehabilitasi jalan produksi yaitu jalan yang menghubungkan areal produksi dengan jalan utama dan berfungsi untuk sarana transportasi. Sedangkan rehabilitasi jalan koleksi yaitu jalan yang menghubungkan areal produksi ke jalan produksi atau langsung jalan utama dan berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan transportasi hasil.

e) Penyemprotan gulma pada jalur penanaman

Pengendalian gulma di jalur penanaman dilakukan secara dua tahap menggunakan herbisida sistemik berbahan aktif *Glyphosate* sistemik. Tahap I penyemprotan dilakukan sebaik mungkin dengan tingkat kematian $\pm 90\%$, sedangkan penyemprotan tahap II dilakukan dengan tujuan mengendalikan gulma-gulma yang tidak mati pada tahap sebelumnya.

f) Pancang titik tanaman

Pola penanaman menggunakan segitiga sama sisi dengan jarak antar tanaman tergantung pada kondisi lahan, bahan dan iklim. Populasi tanaman pada berbagai jarak tanam, yaitu:

Tabel 2. Jarak Tanam Kelapa Sawit

Jarak antar pohon (m)	Jarak antar barisan (m)	Populasi (pohon)
9,00	7,80	143
9,30	8,05	133
9,40	8,14	130
9,50	8,22	128

Sumber: (Permentan, 2016)

g) Membangun dan menanam tanaman penutup tanah

Pada tahap ini, pekebun dapat memilih menanam tanaman sela atau kacang penutup tanah sebagai tanaman penutup tanah.

h) Pembuatan lubang tanam dan pemberian pupuk dasar

Lubang penanaman dibuat dengan dimensi panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan dalam 40 cm. Tanah galian pada bagian atas dan bawah harus dipisahkan serta bekas akar di dalam lubang tanam juga harus dibersihkan.

i) Pengangkutan dan ecer benih siap salur

Benih siap salur yang baik akan dipindahkan kelapangan setelah berumur 10 – 12 bulan. Benih siap salur harus sudah terseleksi, kondisi baik, tidak terserang hama dan penyakit serta sesuai standar vegetatif. Benih sudah harus disiapkan dua minggu sebelum tanam. Dalam satu blok benih yang ditanam berasal dari satu jenis persilangan. Benih siap salur harus disiram secukupnya untuk mengantisipasi apabila setelah ditanam tidak turun hujan. Jumlah benih siap salur yang akan ditanam harus disesuaikan dengan tenaga kerja agar benih dapat tertanam seluruhnya.

j) Penanaman kelapa sawit

Polybag dirobek dan dilepas sebelum benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam, waktu penanaman antar lokasi umumnya berbeda-beda tergantung pada situasi iklim setempat. Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim hujan dimana kondisi tanah cukup lembab sehingga benih akan beradaptasi dengan baik. Benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi tegak lurus, kemudian memasukkan tanah lapisan atas ke bagian bawah dan tanah lapisan bawah ke atas serta dipadatkan dan dibuat piringan pohon dengan lebar 1 meter.

k) Konsolidasi tanaman

Tanaman yang mati, rusak, tumbang, terserang hama dan abnormal perlu dilakukan inventarisasi ulang 1 bulan setelah tanam. Tanaman tersebut dibuatkan tanda khusus untuk mempermudah pemeriksaan dan konsolidasi tanaman di lapangan. Inventarisasi dilakukan minimal 2 kali setahun selama masa TBM.

l) Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan

Pemeliharaan selama masa tanaman belum menghasilkan perlu disesuaikan dengan standar kultur teknis TBM yang meliputi konsolidasi dan penyisipan tanaman, pembersihan piringan pohon, pemeliharaan kacang tanah, penutupan tanah, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, kastrasi, tunas pasir, persiapan sarana panen dan pemeliharaan jalan dan parit drainase.

m) Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pemupukan pada tanaman berfungsi untuk menyediakan unsur hara agar cukup dan berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman sehingga akan tumbuh dan berproduksi secara optimal. Pada tanaman TBM dosis pupuk ditentukan berdasarkan jenis tanah dan umur tanaman.

n) Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

Pengendalian OPT dilaksanakan mengikuti konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah kerugian dan kerusakan lingkungan.

3. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mempercepat perkembangan kebun rakyat yang didukung dengan kredit investasi dan subsidi yang melibatkan mitra pengembangan dalam pembangunan, pengolahan dan pemasaran hasil kebun. Tujuan peremajaan pengembangan yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran melalui perkebunan, meningkatkan produktivitas dan pengembangan industri hilir, meningkatkan penguasaan ekonomi nasional dengan mengikutsertakan masyarakat (Gunawan, 2017).

a) Hal Yang Menjadi Dasar Dilakukannya Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) bermula diluncurkan oleh Presiden Joko Widodo pada 13 Oktober 2017 di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Program ini dibuat untuk membantu memperbaiki kebun rakyat dengan kelapa sawit yang berkelanjutan dan berkualitas agar risiko pembakaran lahan ilegal menurun. Melalui program ini produktivitas lahan yang dimiliki rakyat dapat ditingkatkan tanpa membuka lahan baru.

Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Akan tetapi, saat ini produktivitas kebun kelapa sawit rakyat tergolong rendah yaitu sekitar 2-3 ton/ha/tahun. Produktivitas perkebunan sawit rakyat rendah dikarenakan kondisi tanaman kelapa sawit yang sudah rusak dan tua, pekebun banyak yang menggunakan benih yang tidak bersertifikat dan unggul. Oleh karena itu, peremajaan tanaman kelapa sawit perlu dilakukan dengan penggunaan benih unggul dan bersertifikat.

Program PSR akan berkontribusi dalam pemulihan perekonomian nasional dengan menyerap tenaga kerja dan memutar roda perekonomian negara atau menciptakan *multiplier effect*. Indonesia menjadi produsen sekaligus eksportir minyak sawit terbesar di dunia, sehingga kelapa sawit merupakan komoditas yang penting dalam perekonomian Indonesia yang berperan sebagai devisa terbesar negara.

b) Tahapan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Implementasi program PSR perlu perencanaan dan pelaksanaan yang di dalamnya terdapat keikutsertaan masyarakat, dikarenakan program ini dibuat untuk

petani. Peremajaan tanaman kelapa sawit mengacu pada beberapa persyaratan kriteria dan indikator, yaitu: 1) kriteria lahan dengan indikator hamparan harus memenuhi syarat sebagai berikut: sekurang-kurangnya seluas 50 Ha per-kelompok tani, kepemilikan lahan tidak dalam keadaan sengketa, Sertifikat Hak Milik (SHM)/Surat Keterangan Tanah (SKT); 2) Kriteria untuk pekebun penerima peremajaan harus memenuhi syarat sebagai berikut: WNI, dewasa min 17 tahun atau sudah/pernah berkeluarga dan memiliki KTP; memiliki tanaman yang telah berumur lebih dari 25 tahun dan/atau produktivitasnya kurang dari 10 ton/ha/tahun; tergabung dalam kelompok tani; calon pekebun ditetapkan oleh Kepala Dinas yang menangani urusan di bidang perkebunan; 3) Kelompok tani yang harus memenuhi syarat sebagai berikut: kelompok tani minimal beranggotakan 20 pekebun; aktif dan terdaftar di Sistem Penyuluhan Pertanian; mempunyai struktur organisasi minimal untuk pengelolaan kelompok tani; mampu mengelola semua kegiatan peremajaan dengan baik dan benar (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017, 2017). Kegiatan tersebut mengintegrasikan seluruh aspek dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit dalam rangka meningkatkan produktivitas kelapa sawit milik perkebunan rakyat. Adapun tahap programnya dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan keadaan yang ada di lokasi. Tahapan pada program PSR yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Tahap perencanaan pada program PSR dimulai dari pihak Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Sanggau yang mensosialisasikan terkait program PSR. Pada sosialisasi tersebut pihak Disbunnak menjelaskan apa itu program PSR, tujuan program PSR dan manfaat dilakukannya program PSR. Selanjutnya pihak Disbunnak menanyakan kepada setiap petani, apakah mereka mau berpartisipasi atau tidak. Apabila petani ingin berpartisipasi maka petani harus memenuhi persyaratan dan menyerahkan lahannya untuk dilakukan peremajaan.

2) Tahap Pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Para petani yang ikut berpartisipasi dalam program PSR dan sudah memenuhi syarat dikumpulkan kembali dalam satu forum oleh pihak Disbunnak. Pertemuan tersebut pihak Disbunnak mendiskusikan terkait pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Adapun tahapan dalam pelaksanaan program PSR adalah:

- a) Penentuan lokasi dan kelompok tani yang berpartisipasi dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Dilakukan melalui diskusi antara pihak Disbunnak dengan petani setempat. Kemudian, pihak Disbunnak bersama dengan petani melakukan observasi lapangan terkait kondisi fisik, lingkungan, SDM, teknologi dan sosial ekonomi.

- b) Mengidentifikasi kebutuhan dan peran kelompok tani

Dilakukan melalui pertemuan partisipatif, yaitu: 1) Melakukan diskusi kelompok yang dilanjutkan dengan; 2) Diskusi dilakukan secara mendalam dengan beberapa petani yang dipilih untuk mewakili setiap kelompoknya. Identifikasi kebutuhan biasanya meliputi kebutuhan sarana dan prasarana, jenis tanaman, ketersediaan dan pengelolaan air, media tanam, pupuk, teknologi, dan kebutuhan lainnya yang disesuaikan dengan situasi tersebut.

- c) Penentuan kegiatan peremajaan

Kegiatan peremajaan meliputi proses penumbangan dan pencacahan (*chipping*), pancang tanam titik, membangun dan menanam tanaman penutup tanah, pembuatan lubang tanam, pengangkutan dan ecer benih siap salur, penanaman kelapa sawit, konsolidasi tanaman, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, pemupukan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Pada proses ini petani yang memiliki kebun ikut melakukan pengawasan serta memberitahu operator *excavator* batas kebun mereka.

- 3) Tahap Pemanfaatan Program PSR

Pengawasan menjadi serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjamin pelaksanaan program yang direncanakan sesuai dengan tujuan dan dana yang digunakan juga tepat sasaran. Pengawasan merupakan kegiatan mengamati kegiatan pelaksanaan program, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi maupun yang akan terjadi pada program. Semua pelaku yang berpartisipasi dalam program mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi kegiatan mereka dan memastikan bahwa pelaksanaan telah dicapai sesuai target dan rencana. Hasil akhir dari sebuah program yaitu diharapkan masyarakat dapat menerima manfaat dari program, sehingga pada akhirnya masyarakat akan

menjaga dan memelihara serta menerima manfaat dari hasil program. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh dari mengikuti dari program, seperti peningkatan produktivitas dan kualitas tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan, keseimbangan lingkungan dan menjaga keberlanjutan. Tingkat partisipasi pada tahap implementasi hasil pembangunan merupakan tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hasil yang diterima dari kegiatan.

4) Tahap Evaluasi Program Peremajaan Kelapa Sawit (PSR)

Partisipasi pada tahap evaluasi merupakan pengukuran tingkat partisipasi masyarakat dalam menilai keberhasilan dari program PSR melalui hasil produksi kelapa sawit. Tahapan evaluasi adalah proses pemberian kritikan dan saran untuk program PSR yang sudah dilakukan petani kelapa sawit pada pemerintah terkait pelayanan atau respon selama pelaksanaan program PSR.

4. Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) berasal dari Benua Afrika. Tanaman ini banyak dijumpai di hutan hujan tropis. Penduduk setempat menggunakan kelapa sawit untuk bahan memasak dan bahan kecantikan. Selain itu, buah kelapa sawit juga diolah menjadi minyak nabati (Lubis & Widanarko, 2011). Kelapa sawit memiliki organ vegetatif berupa daun, batang, akar, serta organ reproduktif berupa bunga dan buah. Daun kelapa sawit merupakan daun majemuk yang menyerupai daun tanaman kelapa dengan panjang pelepah daun sekitar 6,5 – 9m. Semakin pendek pelepah daun maka semakin banyak populasi kelapa sawit yang dapat ditanam per satuan luas sehingga produktivitasnya akan meningkat. Jumlah anak daun pada pelepah berkisar antara 250-400 helai. Produksi pelepah daunnya selama satu tahun dapat mencapai 20-30 pelepah (Pahan, 2015).

Batang kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter sekitar 20-75 cm. Tinggi batang bertambah sekitar 45-60 cm pertahun. Umur ekonomis tanaman sangat dipengaruhi oleh pertambahan tinggi batang per tahun. Semakin rendah pertambahan tinggi batang maka semakin panjang umur ekonomis tanaman. Batang diselimuti oleh pangkal pelepah daun tua sampai kira-kira umur 11-15 tahun. Akar pada tanaman kelapa sawit berfungsi untuk menunjang struktur batang di atas tanah yang menyerap air dan unsur-unsur hara dari dalam tanah serta sebagai salah satu alat

respirasi.

Kelapa sawit merupakan tanaman *monoecious* (berumah satu) yang artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu pohon. Bunga muncul dari ketiak daun dan setiap ketiak daun hanya dapat menghasilkan satu infloresen (bunga majemuk). Sedangkan buah kelapa sawit terkumpul di dalam tandan yang terdapat sekitar 1.600 brondolan. Tanaman muda akan menghasilkan 20-22 tandan per tahun. Jumlah tandan buah pada tanaman tua sekitar 12-14 tandan per tahun dengan berat sekitar 25-35 kg (Pahan, 2015). Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit (Pahan, 2015), yaitu sebagai berikut:

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonogama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i> (dahulu disebut <i>Palmae</i>)
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesiasi	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Daerah pengembangan tanaman kelapa sawit yang sesuai berada pada 15° LU - 15° LS dengan ketinggian lokasi berkisar antara 0 – 500 m dari permukaan laut. Kelapa sawit menghendaki curah hujan sebesar 2000 – 2500 mm/tahun dengan periode bulan kering <75 mm/bulan tidak lebih dari 2 bulan dengan suhu optimum 29-30° dan intensitas penyinaran sekitar 5-7 jam/hari. Kelembaban optimum yang ideal sekitar 80-90%. Kelapa sawit dapat tumbuh pada jenis tanah podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial atau regosol. Nilai pH optimum berkisar 5,0-5,5. Kelapa sawit tumbuh di tanah yang gembur, subur, datar, drainase baik dan memiliki solum yang dalam tanpa lapisan dadas dengan kondisi topografi pertanaman tidak lebih dari kelerengan 25% yang artinya perbedaan ketinggian antara dua titik yang berjarak 100 m tidak lebih dari 25 m (Pahan, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Literatur yang dijadikan rujukan atau acuan merupakan penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian mengenai Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Kapuas. Literatur ini akan membantu peneliti dalam menentukan alat analisis, variabel dan metode apa saja yang digunakan terkait ruang lingkup penelitian. Penelitian yang sesuai dengan topik penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Judul/Penulis	Nama Jurnal/Tahun	Alat Analisis	Hasil
Peremajaan Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Seruyan Estate, Minamas Plantations Group, Seruyan, Kalimantan Tengah/ <i>Wisnu Hari Wibowo dan Ahmad Junaedi</i>	Bul. Agrohorti/ 2017	Analisis Deskriptif	Tahap peremajaan dibagi menjadi dua yaitu tahap persiapan lahan dan tahap penanaman kelapa sawit. Penelitian ini sudah memenuhi kriteria RSPO dan ISPO karena adanya kewajiban dalam mengelola area Nilai Konservasi Tinggi dan kegiatan peremajaannya juga tidak menggunakan api.
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melaksanakan Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi/ <i>Nadia Yuli Ambarwati, DMT Napitulu dan Mirawati Yanita</i>	Journal Of Agribusiness and Locsl wisdom (JALOW)/ 2021	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Logistik Multinomial	Teknik Peremajaan yang dilakukan ada dua yaitu teknik keruntuhan simultan dan teknik yang dilakukan secara mandiri oleh petani. Petani cenderung melakukan peremajaan dengan teknik tumbang dan <i>underplanting</i> secara simultan yang dipengaruhi oleh umur petani, luas areal kelapa sawit dan pendapatan petani.
Analisis Program Replanting Kebun Kelapa Sawit Anggota KUD Makarti Jaya Di Desa Kumain Kabupaten Rokan Hulu/ <i>Risman dan Dedi Iskanto</i>	Eko dan Bisnis (<i>riau Economics And Business Reviewe</i>)/ 2018	Analisis Deskriptif Kualitatif	Kendala peremajaan kelapa sawit KUD Makarti Jaya Desa Kumain terkait hutang KUD kepada bank dan biaya penanaman kembali yang cukup besar. Solusi yang dapat dilakukan dengan menghindari ketika tanaman mendekati waktu <i>replanting</i> , menanam tanaman lain atau membuka kebun baru agar pendapatan tidak terganggu, melakukan sistem tumpang sari diawal peremajaan.
Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit/ <i>Agriana</i>	Agriana/ 2018	Skala Guttman dan Analisis	Tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit dikategorikan pada ragu-ragu. Setelah dilakukan analisis

Judul/Penulis	Nama Jurnal/Tahun	Alat Analisis	Hasil
Sawit Di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai/ <i>Iman Arman & Achmad Fauzi Sembiring</i>		Regresi Linear Berganda	menggunakan regresi didapat hasil secara simultan yang berpengaruh adalah variabel umur, pendidikan, luas usaha tani, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan kegiatan penyuluhan. Sedangkan secara parsial yang berpengaruh adalah luas usahatani dan pengalaman.
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kecamatan Sukamakmur / <i>Khumaira dan Diah Eka Puspita</i>	Jurnal AGRIFO/ 2019	Menggunakan skala ordinal dan korelasi spearman	Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani tinggi, dimana petani sudah menyadari akan pentingnya AUTP dalam keberlanjutan usaha tani. Berdasarkan hubungan korelasi faktor pemahaman atau pengetahuan petani terhadap AUTP, sosialisasi dari penyuluh pertanian dan jumlah klaim yang diterima mempunyai korelasi positif.
Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (Replanting) Di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak/ <i>Een Saputri</i>	JOM Fisip/ 2018	Analisis Deskriptif Kualitatif	Kesiapan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit untuk proses peremajaan dengan petani sudah memiliki kebun lain, adanya tabungan dan mempunyai pekerjaan lain sehingga memiliki pendapatan.

Sumber: (Wibowo & Junaedi, 2017) (Ambarwati & & dkk, 2021) (Risman & Iskanto, 2018) (Arman & Sembiring, 2018) (Khumaira & Puspita, 2019) (Saputri, 2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tahap peremajaan dibagi menjadi dua yaitu tahap persiapan lahan dan tahap penanaman kelapa sawit (Wibowo, Wisnu Hari; Junaedi, Ahmad, 2017). Sedangkan teknik yang dilakukan dalam peremajaan ada dua yaitu teknik keruntuhan simultan dan teknik yang dilakukan secara mandiri yang dipengaruhi oleh umur petani, luas areal kelapa sawit dan pendapatan petani (Ambarwati & & dkk, 2021). Pelaksanaan peremajaan kelapa sawit mempunyai kendala yaitu biaya penanaman kembali yang cukup besar dengan solusi yang dapat dilakukan yaitu menanam tanaman lain atau membuka lahan untuk kebun baru agar pendapatan tidak terganggu (Risman & Iskanto, 2018). Tingkat keputusan petani dalam program peremajaan masih dalam kategori ragu-ragu yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, luas usahatani, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial dan ekonomi serta kegiatan penyuluhan (Arman & Sembiring, 2018). Faktor pemahaman atau pengetahuan petani, sosialisasi dari penyuluh pertanian mempunyai hubungan yang positif (Khumaira & Puspita, 2019). Kesiapan yang dilakukan petani kelapa sawit dalam proses peremajaan yaitu petani sudah memiliki kebudayaan tabungan dan mempunyai pekerjaan lain (Saputri, 2018). Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penelitian lebih fokus pada pengukuran tingkat partisipasi petani dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani berdasarkan teori partisipasi dan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

C. Kerangka Konsep

Permasalahan terkait peremajaan kelapa sawit yang sering-kali dikeluhkan petani yaitu modal peremajaan yang cukup besar, dimana petani tidak memiliki tabungan untuk menjalankan proses tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah agar program yang dibuat dapat terlaksana, akan tetapi pemerintah sudah membentuk skema Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan bantuan dana permodalan kepada petani yang akan melakukan peremajaan sebesar Rp 30.000.000 per hektar (Suhardi, 2021). Bantuan dana tersebut menjadi solusi untuk mengatasi masalah permodalan yang dialami petani dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit. Program peremajaan kelapa sawit ini dibentuk oleh pemerintah.

Partisipasi petani dalam program peremajaan sawit rakyat dilakukan melalui kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif dimana kelompok yang dibentuk sudah saling kenal dan tinggal berdekatan agar mempermudah interaksi antar anggota.

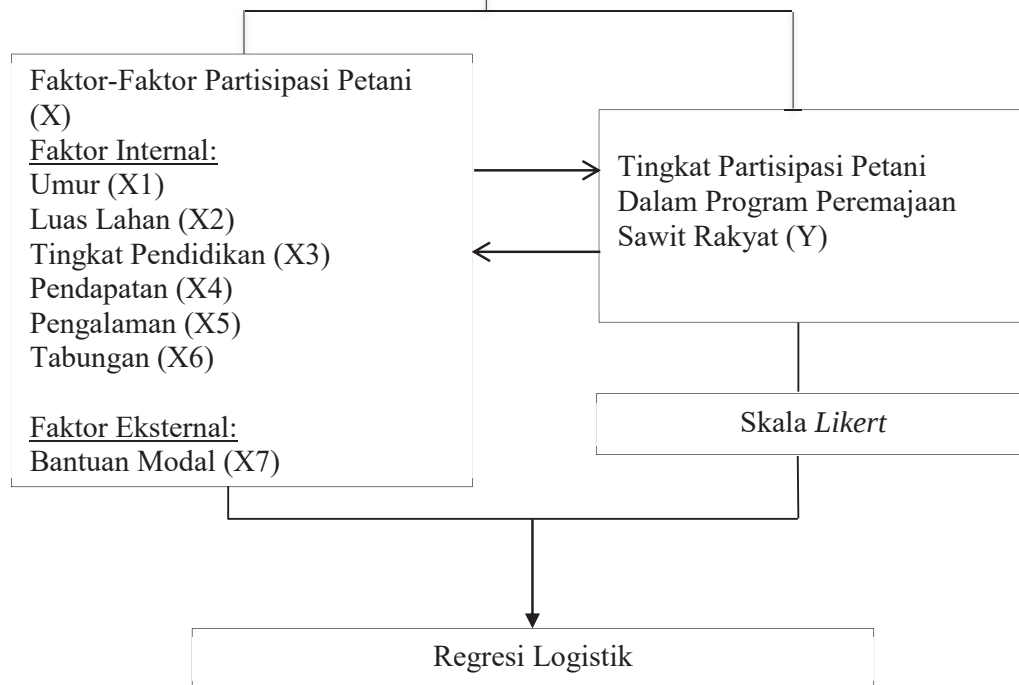
Partisipasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar sehingga diperlukan adanya suatu kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi. Begitupun halnya dengan program peremajaan kelapa sawit yang memerlukan partisipasi petani agar program dari pemerintah tersebut dapat berjalan dengan baik. Adanya suatu peluang atau kesempatan berpartisipasi, adanya kemauan dari petani dan kemampuan petani dalam berpartisipasi menjadi hal yang sangat penting agar kegiatan dapat berhasil.

Rumusan Masalah:

Bagaimana tingkat partisipasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau?

Tujuan:

Mengetahui tingkat partisipasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program Peremajaan Sawit rakyat (PSR) di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat hubungan signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

H0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)